

RESISTENSI KOMUNITAS BONOKELING TERHADAP ISLAM PURITAN

Nawawi

Lasiyo

S. Bayu Wahyono

Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281

E-mail: dakwah.iainpurwokerto@gmail.com

Abstract: Pekuncen is a village with many uniqueness, the villagers live peacefully, work hand in hand and respect each other. It seems that there is not any problem with their lives. Meanwhile by deep understanding and observation, the villagers have problems and tens. It is caused by the different belief of the different groups; traditional Islamic followers and pure Islamic followers. Those two groups are very different and contradictory. The Bonokeling community as the member of adat group is in subordinate position and always get pressure from Islamic puritan. That is why they try to resist and negotiate toward the Puritan Islam influence for their existence. They do a resistance by doing mimicry, storytelling and culture involution.

Keywords: resistance, Bonokeling, Puritan Islamic style.

Abstrak: Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang merupakan desa yang menyimpan penuh keunikan. Secara sosial mereka tampak hidup rukun, saling bekerjasama dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain. Sekilas bila dipandang secara lahiriah tampak demikian, seakan tidak ada masalah dalam kehidupan mereka. Namun, bila dicermati dan diamati secara mendalam, ternyata warga Pekuncen menyimpan permasalahan dan ketegangan di antara mereka. Hal itu dipicu oleh pemahaman keyakinan yang berbeda yaitu penganut Islam adat dan penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Kedua corak keislaman tersebut sangat berbeda bahkan kontradiktif. Komunitas Bonokeling sebagai penganut Islam Adat menduduki posisi subordinat dan selalu mendapat tekanan dari Islam Puritan. Oleh karena itu, mereka berusaha melakukan resistensi dan negosiasi terhadap pengaruh-pengaruh Islam Puritan agar kehidupan mereka tetap eksis. Mereka melakukan perlawanan dengan cara mimikri, *plesetan*, *storytelling* dan involusi kebudayaan.

Kata Kunci: resistensi, Bonokeling, Islam Puritan.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Desa Pekuncen kecamatan Jatilawang secara sosial tampak hidup rukun, saling bekerjasama dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain. Sekilas bila dipandang secara lahiriah yang kelihatan adalah demikian, seakan tidak ada masalah dalam kehidupan mereka (observasi tanggal 12 Januari 2014 keliling Desa Pekuncen). Namun, bila dicermati dan diamati secara mendalam, ternyata warga Pekuncen menyimpan permasalahan dan ketegangan di antara mereka. Meskipun warga masyarakat Pekuncen mayoritas beragama Islam namun corak keislamannya berbeda yaitu penganut Islam adat dan penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an mengikuti ajaran Muhammad Rasulullah SAW. Kedua corak keislaman ini sangat berbeda bahkan bisa dikatakan kontradiktif atau berlawanan. Sifat kontradiktif dari kedua corak keislaman tersebut yang menyebabkan ketegangan di antara mereka yang bersifat laten. Komunitas penganut Kiai Bonokeling merupakan masyarakat asketik yang terkepung oleh dominasi masyarakat Islam Puritan. Mulai masuk pintu Desa Pekuncen ada Masjid Baiturrahman, di mana masjid adalah sebagai simbol keberadaan umat Islam yang taat pada syariat melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim di masjid. Syiar Islam di Masjid Baiturrahman cukup ramai di antaranya gerakan salat lima waktu, pengajian rutin setiap malam Jumat bagi orang tua, pengajian malam minggu bagi remaja, Taman Pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak yang dilaksanakan setiap hari mulai pukul 15.30 WIB sampai dengan pukul 17.30 WIB. Kegiatan dakwah yang bersifat insidental seperti peringatan-peringatan hari-hari besar Islam juga diselenggarakan (Wawancara dengan H. Sodikin selaku takmir Masjid Baiturrahman tanggal 14 Januari 2014 di rumahnya). Demikian pula di Masjid Nurul Iman yang letaknya tidak jauh dari pusat komunitas Bonokeling, H. Arlam selaku takmirnya mengatakan bahwa dakwah Islam di Pekuncen ini harus digencarkan dalam rangka mengislamkan orang Islam (Wawancara dengan H. Arlam, 16 Januari 2014 di rumahnya). Pernyataan H. Arlam dikuatkan oleh H. Idris selaku takmir Masjid Nurul Huda yang berada di wilayah Pekuncen bagian atas H. Idris bahwa orang-orang kejawen yang mengaku Islam tapi tidak sesuai dengan syariat Islam maka sangat perlu didakwahi agar tidak menjadi penyembah kuburan terus.

Di samping itu, komunitas Bonokeling sebenarnya juga mendapat tekanan dari derasnya modernitas dan program-program pembangunan dari pemerintah. Dalam kondisi yang demikian, komunitas Bonokeling berusaha mempertahankan jati dirinya, memegang teguh warisan leluhurnya dan memegang prinsip keyakinan nenek moyangnya. Hal inilah yang menjadikan kedua

masyarakat tersebut membuat sekat-sekat pada pendiriannya masing-masing. Sekat-sekat tersebut dalam rangka melakukan resistensi dari yang minoritas terhadap yang dominan. Itu merupakan wujud perlawanan dari masyarakat pengikut Kiai Bonokeling terhadap dominasi kaum Islam Puritan yang berada di Desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Komunitas Bonokeling di Pekuncen terutama bagaimana mereka melakukan resistensi atau perlawanan terhadap pengaruh-pengaruh agama puritan dan derasnya arus globalisasi demi menjaga orisinalitas keyakinan dan kultur mereka. Inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap Komunitas Bonokeling di Pekuncen Jatilawang Banyumas.

B. KONSEP TEORI

1. Teori Resistensi

Resistensi merupakan bahasa Inggris berasal dari kata *resistance* adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi (Danadibrata, 2006: 230). Pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas. Scott mengemukakan (2000: 40) perjuangan yang biasa-biasa saja namun terus berlangsung antara kaum tani dan orang-orang yang berupaya menarik tenaga kerja, makanan, pajak, sewa, dan keuntungan dari para petani yang dapat dinamakan sebagai bentuk perlawanan sehari-hari kaum petani. Bentuk perlawanan keras kepala tetapi pasif ini tidaklah sampai pada pembangkangan yang terang-terangan secara kolektif. Senjata dari kelompok-kelompok yang tidak berdaya ini adalah mengambil makanan, menipu, pura-pura tidak patuh, mencuri kecil-kecilan, pura-pura tidak tahu, membakar, melakukan sabotase, mengumpat di belakang, dan lainnya. Bentuk perlawanan seperti ini sedikit sekali membutuhkan perencanaan atau koordinasi dan lebih sering merupakan bentuk kerja pribadi dan secara cerdas menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang berkuasa atau norma-norma elit.

Perlawanan simbolis ini akan terungkap dalam berbagai cara seperti institusi lokal, makna keagamaan, praktik-praktik ritual, cerita rakyat, mitos dalam hiburan populer dan dalam bahasa (Scott, 1993: 88-90). Sejalan dengan bentuk perlawanan simbolis ini, Ben Anderson (2000) dalam buku *Kuasa Kata, Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia* mengemukakan bagaimana kartun menjadi sarana mengungkapkan alam pikiran dan perasaan rakyat mengenai penguasa. Dengan kartun rakyat mengungkapkan komunikasi politik mereka melalui

simbol-simbol sebagaimana para penguasa melakukannya melalui monumen-monumen yang mereka bangun. Kartun menjadi cara untuk menciptakan kesadaran kolektif bagi rakyat yang tidak memiliki akses terhadap birokrasi atau bentuk-bentuk kelembagaan lain dari kekuatan politik. Kartun menjadi representasi sosial politik.

Untuk penjelasan lebih lanjut Scott (1990) mengelompokkan resistensi ke dalam dua kategori yaitu: 1) bentuk-bentuk resistensi yang termasuk ke dalam *public transcript* dan 2) bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam *hidden transcript*. *Public transcript* adalah bentuk-bentuk resistensi yang terselubung misalnya yang terlihat dalam berbagai pertunjukkan di atas panggung yang diibaratkan pemain teater yang mesti hidup di dua dunia, yaitu dunia nyata sehari-hari dan dunia kepura-puraan di atas panggung. Adapun *hidden transcript* merupakan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan secara tersembunyi atau yang dilakukan di belakang lawan. Bentuk-bentuk resistensi yang termasuk *hidden transcript* ditujukan dengan sikap berpura-pura baik di depan lawan, namun di belakang lawan mereka membicarakannya, misalnya menfitnah, mengumpat, menggerutu, mencemooh, menggossip, dan sebagainya.

Dalam mengkaji persoalan resistensi, Aji (2000) tidak hanya mempertanyakan bentuk-bentuk resistensi yang tersembunyi, juga memperhatikan kemungkinan transformasi dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang dapat disebabkan oleh proses sosial politik yang semakin demokratis. Hal ini memberi peluang bagi warga masyarakat untuk mengubah tindakan-tindakan resistensi yang tersembunyi menjadi terbuka dan demokratis/prosedural. Alam demokratis sangat memungkinkan protes-protes sosial mengalami transformasi bentuk.

Resistensi terhadap tekanan upaya penghapusan keyakinan dan ritual-ritual yang dilaksanakan komunitas Bonokeling oleh kaum Islam Puritan dengan cara melakukan tindakan-tindakan seperti yang dilakukan oleh kaum Islam Puritan dalam bentuk mimikri. Mereka mempercayai Allah sebagai Tuhannya, Nabi Muhammad sebagai nabinya, mereka membaca *sadat* (syahadat), mereka berpuasa dan mereka juga membayar zakat terutama zakat fitrah. Bila dalam kaum Islam Puritan ada ritual salat lima waktu, bagi komunitas Bonokeling adalah salat. Ini semua adalah taktik mereka dalam rangka untuk bertahan dan mendapat pengakuan bahwa mereka juga beragama Islam. Walaupun dalam praktiknya sangat berbeda dengan Islam Puritan.

2. Teori Strategi dan Taktik

Strategi menurut De Certeau adalah sarana yang digunakan kekuasaan yang menciptakan satu ruang bagi dirinya yang terpisah dari lingkungannya

yang menjadi tempat untuk mengoperasikan objek kehendak (Barker, 2009: 300). Dalam *cultural studies* perlawanan memiliki pengaruh penting. De Certeau memahami praktik perlawanan sehari-hari sebagai suatu yang telah ada dalam ruang kekuasaan. Strategi dalam konteks ini adalah strategi-strategi yang digunakan oleh kaum Islam Puritan di Desa Pekuncen untuk mempengaruhi dan merubah pandangan, pola pikir, perilaku dan keyakinan komunitas Bonokeling yang dianggap tidak sesuai dengan Islam Puritan. Mereka melakukan strategi dakwah dengan melakukan pengajian-pengajian di masjid-masjid maupun di rumah-rumah warga, yang rutin maupun yang insidental, pengajaran al-Qur'an melalui Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di masjid-masjid dan musala, pemberian santunan kepada orang-orang yang kurang mampu dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut tidak lain bertujuan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan keberagamaan komunitas Bonokeling yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Adapun pengertian taktik menurut De Certeau yang dikutip oleh Chris Barker adalah aksi terukur yang ditentukan oleh ketidakhadiran tempat asal. Ruang adalah ruang bagi yang lain, ia harus bermain di atas dan di dalam arena yang diberikan kepadanya dan ditata oleh hukum kekuasaan yang dominan. Dia beroperasi dalam suatu tindakan yang terisolasi. Dia mengambil keuntungan dari kesempatan tanpa memiliki dasar di mana ia dapat menumpuk kemenangan, membangun posisinya dan merencanakan serangan (Barker, 2009: 366)

Dengan demikian taktik adalah permainan jebakan, tipu daya, pemalsuan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sumber daya yang lain, karena ia tidak mewujudkan dirinya melalui produknya sendiri, melainkan melalui cara menggunakan produk yang disodorkan oleh tatanan ekonomi dominan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan dalam melakukan resisten dan negosiasi di antaranya adalah dengan melakukan tindakan mimikri.

C. PROFIL KOMUNITAS BONOKELING

1. Komunitas Bonokeling dalam Sejarah

Komunitas Bonokeling menurut beberapa sumber bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kiai Bonokeling. Kiai Bonokeling konon berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya dari Pasir Luhur. Bicara tentang babad Pasir Luhur tak lepas dari cerita Kamandaka Lutung Kasarung, terjadi pada masa Adipati Handadaha yang berkuasa waktu itu. Setelah Raden Kamandaka atau Banyak

Cotro menikah dengan Dewi Cipta Rasa, secara turun-temurun Kadipaten Pasir Luhur dipimpin oleh keturunannya. Raden Banyak Cotro dan Dewi Cipta Rasa mempunyai putra bernama Raden Banyak Wirata, menjadi Adipati menggantikan R. Banyak Cotro.

Adipati Banyak Wirata kemudian menurunkan ke putranya yaitu Raden Banyak Roma. Adipati Banyak Roma menurunkan lagi ke putranya bernama Banyak Kesumba, Adipati Banyak Kesumba mempunyai dua putra bernama Raden Banyak Blanak dan Raden Banyak Geleh. Raden Banyak Blanak mempunyai putra bernama Raden Banyak Tole. Sedangkan Raden Banyak Geleh mempunyai putra bernama Pangeran Perlangon. Pangeran Perlangon mempunyai putra bernama Pangeran Langkap. Ketika Adipati Roma mundur dari kekuasaan digantikan oleh kedua putranya yaitu Raden Banyak Blanak dan Raden Banyak Geleh menjadi Adipati dan Patih di Kadipaten Pasir Luhur. Raden Banyak Blanak menjadi Adipati, sementara Raden Banyak Geleh sebagai patih dan berganti nama menjadi Wirakencana.

Pada waktu itu, pengaruh kekuasaan Demak Bintoro sudah mulai meluas di pulau Jawa. Beberapa utusan pun mulai disebar oleh Sultan Bintoro untuk menyiarkan agama Islam, tak terkecuali Kadipaten Pasir Luhur. Diutuslah Syekh Makhdum Wali untuk menemui Adipati Pasir Luhur. Ketika Raden Banyak Blanak sedang sembahyang di sanggar pamujan, ia didatangi oleh Syekh Makhdum Wali dengan menggunakan *aji pameling*. Kemudian, terjadilah percakapan tentang kehidupan dan Islam. Setelah percakapan itu Raden Banyak Blanak memanggil Patih Wirakencana. kepadanya, Sang Adipati menyampaikan sudah waktunya untuk pindah ajaran. Pendekatan yang dilakukan Syekh Makhdum Wali terhadap Adipati Pasir Luhur sangat tepat, karena beliau menyentuh batinnya terlebih dulu sebelum menemuinya secara langsung sehingga kehadirannya di Pasir Luhur disambut baik oleh Adipati Banyak Blanak dan patih Wirakencana tanpa adanya peperangan. Ini merupakan tonggak sejarah Islam di wilayah Pasir Luhur, yang terjadi pada masa kekuasaan Adipati Banyak Blanak (Marwin Sudarmo, 2009: 47)

Menurut H. Harnoto, Ketua Yayasan Maqom Syekh Makhdum Wali dan Senopati Mangku Bumi, di Pasir Luhur waktu itu tidak terjadi suatu peperangan atau pun perselisihan karena barangkali karomahnya Syekh Makhdum Wali. “Adipati Banyak Blanak sudah ada firasat, bahwa sudah saatnya beralih keyakinan sehingga kehadiran Syekh Makhdum Wali dapat diterima dengan baik,” tuturnya. “Itu merupakan hidayah dari Allah SWT pada Adipati Banyak Blanak, saat itu bisa terjalin hubungan antara ulama dan umara dalam

mengembangkan agama Islam di tratak Pasir Luhur.” kata H. Harnoto (Wawancara dengan H. Harnoto, 10 Mei 2014).

Menurut R. Budi Sasongko (49), setelah masuk Islam, Raden Banyak Blanak diutus oleh Sultan Demak untuk menyebarkan Islam dari Pasir Luhur ke barat sampai sebelah timur Sungai Citarum, lalu membuat tapal batas yang dinamakan *Udug-udug Krawang*. “Setelah selesai, Raden Banyak Blanak menghadap Raden Fatah di Demak. Oleh Raden Fatah, beliau diutus kembali menyebarkan Islam ke bagian timur Pasir Luhur sampai wilayah Pati,” tuturnya. Tugas itu pun dapat diselesaikan dengan baik, Raden Banyak Blanak kembali menghadap Raden Fatah.

Sementara di Demak, para wali sedang sibuk membangun masjid. Adipati Banyak Blanak dan prajuritnya pun turut membantu pembangunan Masjid Demak,” lanjutnya. Atas keberhasilan Raden Banyak Blanak dalam menjalankan tugas penyebaran Islam, Sultan Demak memberi gelar Pangeran Senopati Mangkubumi. Selain itu, Pasir Luhur dibebaskan dari pajak setiap tahunnya, diberi mustaka masjid, dan diberi seribu pikul *jebuk wangi* (jambe), kemudian Raden Banyak Blanak lebih dikenal dengan Pangeran Senopati Mangkubumi.

Raden Banyak Belanak adalah Adipati pertama Pasir Luhur yang masuk Islam. Namun kebesaran Pangeran Senopati Mangkubumi I dikhianati oleh anak lelakinya yaitu Raden Banyak Thole yang murtad keluar dari Islam dan mengubur hidup-hidup ayahnya Raden Banyak Belanak ketika sakit keras dan juga memberontak kepada Sultan Trenggana dari Kerajaan Demak. Setelah Raden Banyak Blanak atau Pangeran Mangkubumi wafat, Kadipaten Pasir Luhur dipimpin oleh putranya yang bernama Raden Banyak Tole. Adipati Banyak Tole tidak menerima ajaran ayahnya, dan membangkang dari kekuasaan Demak Bintoro. Ia pun berseberangan dengan Patih Wirakencana (pamannya). Adipati Banyak Tole pun harus beradapan dengan kekuatan Demak Bintoro, waktu itu yang menjadi Sultan Demak adalah Pangeran Trenggono. Adik dari Banyak Belanak yaitu Banyak Geleh menyatakan kesetiannya terhadap Islam dan melawan kemenakannya. Berkat Banyak Geleh/Wirakencana Banyak Thole bisa dikalahkan, Adipati Tole memilih meninggalkan Pasir Luhur. Karena kekosongan kekuasaan di Kadipaten Pasir Luhur, oleh Sultan Demak diangkatlah Patih Wirakencana menjadi Adipati Pasir Luhur bergelar Pangeran Senopati Mangkubumi II. Kadipaten Pasir Luhur kemudian dipindah ke arah timur laut Sunggai Logawa, dan berganti nama menjadi Kadipaten Pasir Bathang.

Berkaitan dengan Kiai Bonokeling dalam pembahasan ini adalah Kiai Bonokeling juga berasal dari daerah Pasir Luhur, dan nama Bonokeling adalah bukan nama yang sebenarnya tetapi merupakan nama samaran. Berdasarkan analisa dari cerita sejarah tersebut di atas, disinyalir bahwa Bonokeling adalah Raden Banyak Tole Adipati Pasir Luhur yang melarikan diri karena dikalahkan oleh Demak Bintoro yang kemudian berkelana menyusuri sungai Serayu yang akhirnya sampai di Pekuncen. Hal ini seperti yang dituturkan oleh seorang informan yang merupakan anak-putu keturunan Kiai Bonokeling “ *Kyai Bonokeling asale sekang Kadipaten Pasir Luhur, putranc bangsawan nanging beda prinsip karo bapake terus deweke lunga kang Pasir luhur nganti tekan tlatah Pekuncen kene*”(Wawancara dengan Kuswadi, 17 Mei 2014 di rumahnya) (Kiai Bonokeling berasal dari Kadipaten Pasir Luhur, putra seorang bangsawan tetapi berbeda prinsip dengan ayahnya kemudian pergi dari Pasir Luhur sampai ke wilayah Pekuncen ini).

Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kiai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Berdasarkan penuturan. beberapa narasumber menjelaskan bahwa keberadaan Kiai Bonokeling adalah dalam rangka *among tani* yaitu babad alas untuk kepentingan membuka lahan pertanian baru di daerah tersebut. Kehadiran Kiai Bonokeling di Pekuncen di samping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan mengakomodasi berbagai tata nilai budaya lokal. Salah satu karakteristik yang menonjol dari tradisi yang ia kembangkan adalah tradisi selamatan untuk berbagai kepentingan.

Kiai Bonokeling mempunyai seorang isteri bernama *mbah* Kuripan. Dari hasil perkawinannya melahirkan empat orang anak yaitu Dewi Pertimah bertempat tinggal di Tinggarwangi, Gandabumi tinggal di Pungla, Danapada yang menetap di Pekuncen dan satu lagi di Adiraja. Dari keturunan Danapada lahir tiga orang anak yaitu dua anak laki-laki Danatrana dan Capada serta seorang anak perempuan yang bernama Cakrapada. Cakrapada mempunyai seorang suami yang berasal dari daerah yang bernama Selastri yang kemudian suami Cakrapada tersebut dikenal dengan Kiai Cakrapada. Estafet kepemimpinan Kiai Bonokeling diteruskan oleh Cakrapada yang kemudian dikenal dengan sebutan Ni Cakrapada sebagai *Kiai Kunci* pertama dari aliran ini.

Sampai saat ini jumlah *Kyai Kunci* yang menjadi pemimpin komunitas aliran ini sudah mencapai pada generasi *Kyai Kunci* yang ke-13. Berikut tata urutan ketigabelas *Kyai Kunci*, yaitu:

1. Ni Cakrapada
2. Kyai Sokacandra

3. Kyai Candrasari
4. Kyai Raksacandra
5. Kyai Tirtasari
6. Kyai Prayabangsa
7. Kyai Padasari
8. Kyai Prayasari
9. Kyai Singapada
10. Kyai Jayadimulya
11. Kyai Arsapada
12. Kyai Karyasari
13. Kyai Mejasari

(Wawancara dengan Sumitro, 17 Mei 2014 di rumahnya).

Dari urutan *Kyai Kunci* di atas bisa dipahami bahwa, *Kyai Kunci* pertama adalah dari seorang perempuan, yaitu cucu perempuan Kyai Bonokeling sendiri. Namun mulai urutan kedua sampai sekarang, posisi *Kyai Kunci* justru selalu diambil dari jalur laki-laki. Ketika peneliti menanyakan tentang hal itu, *Kyai Kunci* Mejasari menjawab, “*Nggih tuture kakine gemiyen kaya kue* “. Menurut *Bedogol* Wiryatpada struktur kepemimpinan yang mereka pakai secara hierarki adalah paling atas diduduki oleh Kyai Kunci, memiliki tugas *nyaosaken* atau menyampaikan setiap permintaan *anak putu* atau siapa pun yang meminta kepada leluhur (Kyai Bonokeling) yang oleh sebagian besar mereka dianggap sebagai *Kang Moho Kuaos* (Yang Maha Kuasa), atau *Kang Paring Gesang* (Yang memberi Kehidupan). Misalnya, *anak putu* meminta kepada *Kyai Kunci*, “*Kyai Kunci, kulo sowan nyuwun supados panjenengan suwunaken dateng Kyai Bonokeling, sarehning anggen kulo nyambut damel pados rejeki kok awrat, supados diparingi gampil kalch Kyai Bonokeling*” (Wawancara dengan Kyai Kunci Mejasari, 2 Juni 2014 di rumahnya). (Anak putu meminta kepada Kyai Kunci: Kyai, saya ke sini mohon kepada Kya Kunci agar mohon kepada Kyai Bonokeling berhubung saya dalam bekerja rejekinya agak susah, supaya diberi kemudahan oleh Kyai Bonokeling).

2. Struktur Kepemimpinan dalam Komunitas Bonokeling

Pemimpin tertinggi komunitas ini adalah *Kyai Kunci* yang merupakan pemimpin spiritual komunitas yang harus mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan. *Kyai Kunci* dipilih melalui musyawarah seluruh anggota komunitas (*anak putu*) setelah tujuh hari dari kematian *Kyai Kunci* sebelumnya. Dalam hal pemilihan ini harus diketahui oleh kepala desa

setempat. Adapun calon *Kyai Kunci* diambil dari keluarga *Kyai Kunci* dari *Turunan* wali (garis laki-laki), baik jalur menyamping maupun jalur bawah. Tempat pemilihan dilaksanakan di *Balai Malang* yaitu sebuah tempat pertemuan yang berada di sebelah *Pasemuan*.

Hal yang sama juga dilakukan ketika dalam proses pemilihan wakil *Kyai Kunci* (*Bedogol*), yaitu dengan musyawarah seluruh *anak putu* dari *Bedogol* yang meninggal dunia, hanya saja tidak usah diketahui oleh kepala desa tetapi cukup diketahui oleh *Kyai Kunci*. Di Pekuncen terdapat satu orang *Kyai Kunci* dan lima orang wakil *Kyai Kunci* yaitu *Kyai Wangsapada*, *Kyai Padawirja*, *Kyai Nayaleksana*, *Kyai Wiryatpada*, dan *Kyai Padawitana*.

Struktur di bawah *Bedogol* adalah *Manggul* atau *Patih* yang merupakan pembantu *Kyai Kunci*. *Kyai Kunci* dan lima *Bedogol* masing-masing dibantu oleh seorang *Manggul*. Struktur di bawah *Manggul* adalah *Tukang Mondong* dan *Pengiring*, yang bertugas untuk mendampingi kesepuhan dalam tugas-tugasnya sebagai pemimpin spiritual. Adapun struktur di bawah *Mondong* dan *Pengiring*, secara berurutan adalah *tukang gelar klasa*, *solor* (juru perintah), *tundagan putri*, *tukang beras*, *tukang carik*, *tukang masak*, *tukang wedang*, *tukang masak Balai Malang* dan *kordinator lapangan*. (Wawancara dengan Sumitro, 7 Juni 2014).

Semua jabatan di bawah *Manggul*, proses pengangkatannya melalui proses penunjukan oleh *Kyai/Wakil Kyai Kunci* dengan disaksikan oleh *anak putu* masing-masing *Kyai Kunci/Bedogol*. Sedangkan tempat pelaksanaan penggantian di rumah masing-masing *Kyai Kunci/Bedogol*. Setiap *Kyai Kunci* atau *Bedogol* di Pekuncen menempati rumah, tanah dan isinya yang merupakan milik/aset dari komunitas. Sedangkan untuk *Kyai Kunci* juga terdapat sebidang tanah untuk digarap yang luasnya 20 angga = 100 ubin (1400m²). Tanah/aset komunitas yang dipegang oleh *Kyai Kunci* dan wakilnya disebut *Kongsen*. (Wawancara dengan Mejasari, 7 Juni 2014). Kondisi rumah dan perabotan rumah yang ada dalam keadaan sangat sederhana, berlantaikan tanah, terdapat *dipan-dipan*, tempat untuk menaruh dupa dan perabot lainnya untuk keperluan “*caos*” kepada leluhur. (Observasi, 7 Juni 2014).

Adapun tugas masing-masing dan struktur kepemimpinan masyarakat adat Pekuncen adalah sebagai berikut:

1. *Kyai Kunci* memimpin acara *Perlon*, memimpin acara *mlebu”nyaosaken”* atau menyampaikan setiap permintaan *anak putu* atau siapa pun yang meminta kepada leluhur (*Kyai Bonokeling*).
2. *Bedogol*, membantu atau mewakili tugas-tugas *Kyai Kunci* khususnya

yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen. Ny. *Kyai Kunci*/ Ny. *Bedogol* menerima makanan dari *anak putu* untuk keluarga khususnya *Kyai Kunci* atau *Bedogol*.

3. *Manggul*, membantu atau mewakili tugas-tugas *Bedogol* khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen.
4. *Tunggu bale*, menunggu atau menjaga keamanan barang-barang yang ada di rumah *Kyai Kunci* atau *Bedogol* pada saat rumah *Kyai Kunci/Bedogol* kosong, karena mereka bersama *anak putu* sedang melaksanakan ritual di *pesemuan*.
5. *Mondong/Juru leladi*, membawa “*caosan*” atau *uborampe* ritual *Perlon* dan slametan dari rumah *Kyai Kunci/Bedogol* ke *pesamuan*.
6. Pengiring, membantu *mondong* membawa “*caosan*” atau *uborampe* ritual dari rumah *Kyai Kunci/Bedogol* ke *pesamuan*.
7. Tukang Gelar Klasa, menggelar tikar (*klasa*) di *pesamuan* sesuai dengan keperluan masing-masing *Bedogol*.
8. *Solor/Pembantu Umum/Juru Perintah*, membawa berita ke pemerintah khusus menjadi tugas *Solor Kyai Kunci*. *Solor* dari masing-masing *Bedogol* sebanyak 4 orang itu dibagi tugasnya membawa berita ke jaringan masing-masing *Bedogol*. Misalnya 4 orang *Solor* dari *Bedogol* Padawitana harus mengirim berita ke Kroya, Adisara, Kaliduren/Gunung Wetan dan Pulen Gunung Wetan.
9. Tundagan Putri, *ngulesi* (merawat) jenazah, baik jenazah laki-laki maupun jenazah perempuan.
10. Tukang beras, mengatur distribusi beras yang sudah terkumpul untuk dimasak sesuai kebutuhan pada acara *Perlon*.
11. Tukang masak, memasak hidangan yang dipergunakan untuk acara selamatan atau *Perlon*.
12. Tukang carik, menata atau membagi-bagi hidangan yang sudah masak untuk keperluan selamatan atau *Perlon*.
13. Tukang wedang, menyiapkan minuman untuk acara selamatan atau *Perlon*.
14. Tukang masak Balai Malang dua belas orang yang ditunjuk oleh *Kyai Kunci* dari masing-masing *Bedogol* yang bertugas memasak “*caosan*” untuk tamu, selamatan dan syukuran yang dilaksanakan di *Balai Malang*.
15. *Onder/Koordinator Lapangan*, membagi tugas sekaligus mengecek kesiapan pelaksanaan ritual, dan mempersiapkan anggaran *Perlon*. (Wawancara dengan Sumitro, 10 Juni 2014).

3. Urutan Wakil Kyai Kunci (*Bedogol*)

Kepemimpinan aliran ini menggunakan sistem layaknya pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kiai yang untuk Pekuncen dipimpin oleh seorang *Kyai Kunci* bernama Mejasari. Sedangkan struktur kepemimpinan di bawah *Kyai Kunci* adalah wakil *Kyai Kunci* yang disebut dengan nama *Bedogol*. Di Pekuncen terdapat lima orang wakil *Kyai Kunci* atau *Bedogol* yaitu Kyai Wangsapada, Padawitana, Wiryatpada, Nayaleksana, dan Padawireja. Tugas utama *Bedogol* adalah membantu pelaksanaan tugas-tugas *Kyai Kunci* dalam melaksanakan dan menjaga tradisi dari komunitas aliran ini.

D. RESISTENSI KOMUNITAS BONOKELING TERHADAP ISLAM PURITAN

Setelah peneliti melakukan pengkajian di lokasi penelitian sesuai topik yang dibahas, berikut ini temuan-temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan resistensi komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Komunitas Bonokeling Berpegang Teguh pada Kitab *Turki*

Arus modernisasi yang merambah semua bidang kehidupan, seolah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Namun, perkembangan zaman yang serba modern, nampaknya tidak membuat silau komunitas Bonokeling yang tetap menjalankan laku tradisi mengikuti jejak para leluhur. Berbagai pantangan dan syarat yang diturunkan dari para leluhur masih nampak kuat terpatri dalam ajaran Kejawen pengikut Bonokeling. “Kami harus selalu ikhlas dan memiliki niat yang kuat untuk melaksanakan semua ajaran yang diturunkan dari leluhur kami,” kata Sarijan (45), salah satu anggota pengikut Bonokeling atau dikenal dengan sebutan *anak-putu* Bonokeling.

Masyarakat Pekuncen penganut Kiai Bonokeling walaupun mereka mengaku beragama Islam tetapi mereka tidak mengenal kitab al-Qur’an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam di seluruh dunia. Masyarakat penganut kiai Bonokeling lebih berpegang pada kitab *Turki* atau *tuturing kaki* (petuah-petuah nenek moyang) dalam menjalani kehidupan mereka. Misalnya, dalam menentukan pemimpin atau sesepuh mereka berdasarkan silsilah keturunan khususnya keturunan dari pihak laki-laki. Pimpinan atau sesepuh mereka dinamakan *Kyai Kunci* atau *Bedogol*. Di bawahnya ada wakil *Kyai Kunci* atau *Wakil Bedogol* yang disebut dengan *Lurah Glidik*. *Lurah Glidik* ini ditunjuk oleh *Kyai Kunci* juga berdasarkan keturunan. *Kyai Kunci* atau *Bedogol* inilah yang berhak mengatur, mengarahkan dan menentukan kebijakan-kebijakan dalam masyarakat penganut *Kyai Bonokeling*. Sebagai seorang juru kunci, ada

sejumlah tugas yang diembannya. Di antaranya adalah membersihkan makam, biasanya pada hari Kamis. Selain itu, juru kunci juga memimpin ritual-ritual yang telah terjadwal maupun tidak terjadwal. Ritual yang terjadwal di antaranya adalah *Muludan*, *Unggah-unggahan*, *Sedekah Bumi*, *Kupatan Senin Paing*, dan lainnya. Adapun ritual yang tidak terjadwal di antaranya adalah upacara *mlebu*. Ruswan mengaku mengenal tradisi Bonokeling dari orang tuanya yang sudah lama mengikuti ajaran tersebut. “*Kula mutusaken nderek mriki gih bar sunat, sarate dados anak putu usia mulai dewasa*” (Saya memutuskan untuk mengikuti ajaran Bonokeling setelah sunat, karena syarat untuk bisa menjadi bagian dari *anak-putu* Bonokeling adalah sudah memasuki usia dewasa) jelas pria yang mengaku meninggalkan pekerjaannya untuk mengikuti adat tradisi dari leluhur, *unggah-unggahan*.

2. Mengklaim Pekuncen Ngisor adalah Kekuasaan Mereka

Secara geografis Desa Pekuncen terbagi menjadi dua yakni wilayah dataran tinggi dan dataran rendah atau yang dikenal dengan *Pekuncen Duwur* dan *Pekuncen Ngisor*. Wilayah *Pekuncen Ngisor* merupakan tempat pusat penganut komunitas Bonokeling seperti yang dikatakan oleh Sumitro “*menawi wilayah ngisor niki kathach anak putu, lan pusate gih teng ngriki*” (Kalau di wilayah bawah ini kebanyakan anak cucu dan pusatnya ya di sini). Warga masyarakatnya penganut kepercayaan leluhur kiai Bonokeling. Di tempat tersebut terdapat sarana ritual bagi masyarakat penganut Bonokeling. Nama tempat ritual tersebut adalah *Pasemuan* yaitu sebuah bangunan yang sederhana terbuat dari kayu dan bambu beratapkan seng, dindingnya terbuat dari papan kayu yang dipasang tidak rapat dengan diberi celah-celah yang digunakan untuk melihat ke dalam dan ukurannya cukup luas. Di dalam *pasemuan* terdapat tempat duduk yang terbuat dari kayu dalam bentuk *dipan-dipan* panjang dan lebar serta beralaskan tikar. Tempat ini digunakan sebagai pusat ritual *Perlon*. Di ruang *pasemuan* terdapat seperangkat *genjring*, tasbih dan tempat sesaji. *Genjring* dibunyikan ketika suatu acara ritual di mulai dan tasbih digunakan oleh kyai kunci atau wakilnya ketika ritual *dikiran* atau pujian.

Pasemuan berbentuk rumah joglo yang memiliki banyak tiang dan lantainya berupa tanah. Pintu-pintunya juga cukup banyak karena bentuk bangunannya memanjang sambung-menyambung antara rumah yang satu dengan yang lain. Bila kita masuk melalui pintu depan kita memasuki rumah inti yang di tengah-tengahnya terdapat *dipan-dipan*. *Dipan* untuk kyai kunci dan bedogol berada di tengah bagian depan. *Dipan-dipan* ini berbentuk segi empat rata-rata ukuran lebarnya cukup untuk duduk empat orang kanan kiri,

di tengahnya untuk tempat hidangan yang berupa tumpeng, lauk pauk, bubur merah putih dan makanan kecil lainnya. Di dalam *Pasemuan* juga terdapat lampu-lampu penerangan yang berupa listrik, lampu dari minyak dan dupa.



Pasemuan: tempat ritual komunitas Bonokeling

Di tempat inilah *anak putu* komunitas Bonokeling melakukan berbagai ritual mereka. Ritual-ritual yang mereka lakukan dipimpin oleh seorang *Bedogol* atau juru kunci. Di samping *Pasemuan* ada tempat yang dinamakan *Balai Malang*. Bentuknya rumah sederhana, terbuat dari kayu dan bambu, bentuknya memanjang dan digunakan sebagai tempat mengumpulkan makanan sesaji yang telah dimasak jika ada *perlon*.

Di Pekuncen *ngisor* yang menjadi pokok dari segala kehidupan dan keyakinan masyarakat pengikut Kiai Bonokeling adalah makam Kiai Bonokeling. Di tempat inilah mereka menyandarkan kehidupannya, tempat memuja, tempat meminta petunjuk dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa melalui ritual-ritual yang mereka kerjakan.

Adapun *Pekuncen Duwur* merupakan kebalikan dari *Pekuncen Ngisor* mayoritas warga masyarakatnya menganut agama Islam murni atau puritan. Di sini terdapat satu masjid besar yaitu Masjid Nurul Huda dan enam musala sebagai sarana tempat ibadah bagi warga masyarakat penganut Islam Syariat, yakni mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Masjid Nurul Huda sebagai pusat aktivitas kaum muslimin Pekuncen. Mereka melakukan kewajiban salat lima waktu secara berjamaah, pengajian rutin yang bersifat mingguan dan bulanan, penyelenggaraan taman pendidikan al-Qur'an, dan pengajian-pengajian yang bersifat insidental seperti peringatan hari-hari besar Islam, semua itu dipusatkan di Masjid Nurul Huda dan musala-musala yang ada. Hal ini dilakukan dalam rangka syiar Islam. Hal ini dikatakan oleh

Idris, “*Dakwah Islam sing bener teng ngriki perlu sanget, amargi teksih kathah tiang sing ngakune Islam tapi mung teng KTP thok*”. (Wawancara dengan Bapak Idris, Minggu, 16 September 2014). Dakwah Islam yang benar yang dimaksud Pak Idris adalah menjelaskan ajaran-ajaran Islam kepada orang-orang yang mengaku beragama Islam tetapi belum melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam Islam, seperti kelompok pengikut Kiai Bonokeling yang ada di Desa Pekuncen.



3. Komunitas Bonokeling dan Kalender Tahun Jawa

Komunitas Bonokeling di Pekuncen dalam kehidupannya masih sangat teguh berpegang pada adat leluhur mereka, dari cara berpakaian, melakukan ritual dan juga dalam penggunaan kalender kehidupan. Untuk menentukan hari dan tanggal suatu ritual, *slametan*, *pindahan*, pernikahan dan lain sebagainya kalender yang digunakan adalah kalender yang dikenal dengan *Aboge*. *Aboge* adalah kalender Jawa yang menetapkan awal tahunnya dengan tahun *Alip*, awal bulannya dengan bulan *Sura*. Dalam kalender *Aboge* memiliki rumus yang menjadi patokan untuk menentukan tanggal satu *Sura* setiap masing-masing tahun dan dilengkapi dengan nama hari dan pasarannya. Berikut ini adalah patokan yang digunakan untuk menentukan tanggal satu *Sura* dalam tahun *Aboge*:

1. *Aboge* yaitu tahun *Alip* tanggal *Suro Rebo Wage*
2. *Apono* yaitu tahun *Ha'* tanggal *Sura Ahad Pon*
3. *Jongopono* yaitu tahun *Jim Awal* tanggal *Sura Jum'at Pon*
4. *Josahing* yaitu tahun *Jim akir* tanggal *Suro Selasa Pahing*
5. *Daltugi* yaitu tahun *Dal* tanggal *Sura Setu Legi*
6. *Bimisgi* yaitu tahun *Bak* tanggal *Sura Kemis Legi*
7. *Woninwon* yaitu tahun *Wawu* tanggal *Sura Senin kliwon*
8. *Zongogiyo* yaitu tahun *Zak* tanggal *Sura Jumuah Pahing*

Dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan, masyarakat Pekuncen khususnya penganut Kyai Bonokeling bisa menentukan tanggal dan hari-hari ritual yang harus mereka kerjakan walaupun dalam waktu beberapa tahun yang akan datang. Demikian pula dalam hal *pranata mangsa*, slametan kematian, dalam hal pernikahan, pendirian rumah dan sebagainya.

Adapun dalam masyarakat Islam Puritan tidak banyak mengenal hal-hal yang digunakan oleh masyarakat komunitas Bonokeling, bahkan mereka menganggapnya sebagai sebuah kepercayaan yang sesat, tahayul, *khurafat* dan sebagainya yang perlu diluruskan. Kalender yang mereka adalah kalender nasional dan kalender Hijriah. Dalam masyarakat Islam Puritan kalender yang digunakan hanya tanggal dan nama hari saja, tidak dilengkapi dengan nama hari pasarannya seperti halnya dalam masyarakat komunitas Bonokeling. Misalnya pada bulan Februari tanggal 13 hari Jumat, sedangkan dalam masyarakat Bonokeling dilengkapi dengan hari pasarannya misalkan *Jumuah Pon* dan sebagainya.

4. Meteng Bala Bali Ra Tau Dislameti Kaya Kewan Bae, Pada Bae Kaya Kucing

Tradisi slametan merupakan salah satu tradisi yang masih lekat sekali dengan masyarakat Desa Pekuncen. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Desa Pekuncen tak bisa lepas begitu saja dengan tradisi slametan daur hidup. Misalnya, Slametan untuk perempuan yang sedang hamil, *slametan ngupati*, bila usia kandungan mencapai empat bulan, *mitoni*, bila usia kandungan tujuh bulan, slametan kelahiran, mulai dari *puputan*, memberi nama, slametan selapanan atau *slametan weton* yaitu slametan setiap hari yang sesuai dengan hari dan tanggal kelahiran anak yang bersangkutan, *tedhak sitten* (menginjakkan bayi ke tanah ketika berumur lima atau enam bulan) sampai dengan *slametan* kematian dengan sederetan aktivitas yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan acara *slametan*.

Di sisi lain, masyarakat Desa Pekuncen yang menganut Islam Puritan tidak pernah melakukan *slametan-slametan* seperti yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling. Ada salah satu warga Islam Puritan yang mengharamkan *slametan-slametan* yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling. Informan tersebut mengatakan “*Kae wong Islam jenggot, Islam cungklang manak bola bali ra tau dislameti acan, kaya kucing bae* (itu orang Islam yang berjenggot dan bercelana di atas mata kaki berkali-kali memiliki anak tidak ada satupun yang diadakan selamatan, seperti kucing saja). Pernyataan ini merupakan ungkapan perlawanan penganut Bonokeling terhadap penganut Islam Puritan yang menen-

tang terhadap aktivitas-aktivitas *selamatan* dalam komunitas Bonokeling, bahkan disamakan seperti hewan apabila hamil dan beranak tidak pernah ada acara selamatan.

5. Allahu Akbar Diplesetkan Menjadi *Kalong Bubar*

Bagi masyarakat Islam Puritan salat merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu subuh, zuhur, asar, magrib dan isya. Dalam waktu-waktu tersebut adzan dikumandangkan sebagai tanda panggilan bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah salat di masjid-masjid ataupun musala. Panggilan berupa azan ini sering mengganggu pendengaran masyarakat komunitas Bonokeling, di antara mereka ada yang mengatakan “*ngapa jane wong melung-melung bac*” (mengapa sih orang yang adzan teriak-teriak terus). Muadzin atau orang yang mengumandangkan azan dianggap sebagai orang yang berteriak-teriak di masjid dengan menggunakan penguat suara. Lafal azan diawali dengan lafal *Allāhu Akbar, Allāhu Akbar*. Lafal ini diplesetkan menjadi *kalong bubar, kalong bubar*. *Kalong bubar* maksudnya adalah kelelawar bubar atau beterbangan. Bila azan dikumandangkan, khususnya saat waktu magrib bersamaan dengan kelelawar beterbangan keluar dari sarangnya. Bahkan mereka mengatakan “*kalong-kalong pada kaget merga ana suara seru nang speker dadi pada bubar*”. Oleh karena itu, ketika ada suara azan dikumandangkan khususnya pada saat magrib lafal *Allāhu Akbar, Allāhu Akbar* dilafalkan *Kalong bubar, kalong bubar*.

6. Puasa Sirrih

Puasa merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam utamanya puasa pada bulan Ramadan. Dalam ibadah puasa ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pelakunya. Misalkan, orang yang sedang berpuasa tidak boleh makan, minum, melakukan hubungan suami istri di siang hari serta hal-hal yang bisa membatalkan puasa lainnya. Ketentuan-ketentuan seperti ini berlaku umum untuk seluruh orang yang melaksanakan puasa. Batasan waktu tentang puasa menurut syariat adalah dimulai sebelum terbit fajar dan diakhiri saat tenggelamnya matahari.

Lain halnya puasa yang dijalankan oleh komunitas Bonokeling ada yang disebut dengan puasa *sirrih*. Kata *sirrih* merupakan penggalan dua kata yang digabung menjadi satu kata yang berasal dari kata *lingsir* dan *perih*. *Lingsir* artinya apabila matahari sudah condong ke arah barat pertanda waktu *lingsir*, diperkirakan sekitar pukul 12.30 sampai pukul 13.00. seperti yang dikatakan oleh informan dalam bahasa Jawa, “*lingsir ya bar bedug, nek srengenge wis*

miring ngulon, kira kira jam setengah siji apa jam siji srengenge kan wis miring, ora nang tengah maning". Adapun *perih* maksudnya rasa perih perutnya karena tidak terisi makanan dari pagi sampai siang. Apabila waktunya sudah lingsir dan perut sudah terasa *perih* untuk diisi makanan maka bagi mereka boleh makan atau berbuka puasa. Inilah perbedaan pelaksanaan puasa yang dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling dan masyarakat Islam Puritan.

7. *Nek Mati Buang Kali Bae*

Di komunitas Bonokeling ada tradisi bersih kubur yang dilaksanakan pada setiap bulan Safar yang disebut dengan *perlon rikat*. *Perlon* berasal dari kata "perlu" dijawakan menjadi *perlon*, demikian pula kata "rikat" merupakan bahasa Jawa yang artinya bersih-bersih. Jadi *perlon rikat* maksudnya aktivitas membersihkan kuburan dari sampah-sampah dan segala kotoran yang ada yang dilakukan oleh masyarakat komunitas Bonokeling secara bersama-sama. *Rikat kubur* ini sebagai salah satu wujud kebaktian seorang anak atau anggota keluarga kepada orang tua atau anggota keluarga yang telah meninggal. Hal ini juga sebagai pengikat jalinan antara keluarga yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Menurut mereka, bagi orang yang telah meninggal, walaupun jasadnya sudah menjadi tanah namun pada hakikatnya arwahnya masih tetap hidup. Arwah orang yang telah meninggal dunia juga mengetahui kondisi keluarganya yang masih hidup sehingga kuburannya harus tetap dijaga dan dihormati.

Pada saat *perlon rikat*, komunitas Bonokeling menghendaki kepada masyarakat Muslim Puritan untuk bekerja sama bersih-bersih kubur karena orang tua dan anggota keluarga mereka juga dimakamkan di kuburan itu. Anggota komunitas Bonokeling ada yang merasa iri karena keluarga yang berpaham Islam Puritan juga banyak yang dimakamkan di tempat tersebut, tetapi ketika bersih-bersih kubur tidak ada yang bergabung. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan bersih kubur ada yang mengatakan "*Kiye wong-wong sing ora gelem resik-resik kubur, nek mati aja dipendhem nang kene, buang kali bae men dithithili iwak*" (orang-orang yang tidak mau bersih-bersih kubur, kalau mati jangan dimakamkan di sini, buang di sungai saja biar dimakan ikan). Anggota yang lain pun menyahut dan mengiyakan "*Iya pancen, ujure arep urip dewek mbok*" (iya benar, kaya mau hidup sendiri saja).

8. *Wong Urip Nek Ora Nyantri Ya Nyandi*

Kalimat tersebut berarti orang hidup kalau tidak *nyantri ya nyandi*. Kata *nyantri* dan *nyandi* memiliki makna yang bertolak belakang yang berorientasi pada perbedaan keyakinan. *Nyantri* berarti menunjukkan pada orang-orang Islam yang taat menjalankan perintah Allah, berkeyakinan hanya Allah yang

wajib disembah dan dimintai pertolongan. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan salat lima waktu, menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji ke Makkah bagi yang mampu. Ini semua merupakan indikasi bagi seorang yang disebut santri. Sedangkan *nyandi* menunjukkan pada orang atau kelompok masyarakat yang poros keyakinannya mendasarkan pada *punden*, yaitu tempat-tempat suci, tempat yang dianggap paling suci adalah makam Kiai Bonokeling. Istilah *nyantri* identik dengan Islam yang menjalankan salat lima waktu sedangkan *nyandi* identik dengan Islam tanpa salat lima waktu.

9. Berwudu Ketika Mau *Manembah*

Berwudu merupakan aktivitas bersuci dalam rangka menunaikan suatu ibadah. Dalam masyarakat Islam Puritan wudu merupakan syarat untuk melaksanakan ibadah salat. Anggota badan yang disucikan saat berwudu telah ditentukan, misalnya membersihkan kedua telapak tangan, berkumur-kumur, membasuh muka, membersihkan kedua tangan sampai ke siku, mengusap rambut, membersihkan kedua telinga dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Urutannya pun dilakukan secara runtut dan tertib tidak boleh secara acak. Bila tidak runtut dan tertib wudunya dianggap tidak sah dalam pandangan Islam Puritan.

Demikian pula komunitas Bonokeling yang senantiasa menjaga leluhurnya, ketika memasuki kompleks makam dalam setiap ritual, semua penganut ajaran ini berkumpul untuk mengambil air atau berwudu. Cara mereka berwudu berbeda dengan wudu yang biasa dilakukan umat muslim saat akan menunaikan salat. Berdasarkan pengamatan, ada beberapa versi tentang wudhu yang mereka kerjakan. Ada yang hanya membasuh telapak tangan, mengusap wajah dengan air dan membasuh kaki, ada yang hanya membasuh muka dan kaki saja dan sebagian besar cara berwudu yang mereka lakukan adalah berkumur, membasuh muka dan mencuci kaki, cukup itu.

Sebelum naik ke atas makam, mereka terlihat melakukan penghormatan. Sebelum masuk ke dalam kamar mereka juga berdoa di depan tembok yang bercelah yang menghadap langsung ke makam Kyai Bonokeling. Serangkaian penghormatan dan doa kepada Sang Pencipta melalui Kyai Bonokeling leluhur mereka semuanya harus dilalui.

10. Makkah dan *Sarengat*

Makkah dalam pandangan Islam Puritan merupakan sebutan kota suci yang ada di Saudi Arabia sana. Di kota Makkah inilah agama Islam diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan menjadi pusat berkembang dan tersebarnya

ajaran Islam. Makkah juga sebagai simbol persatuan umat Islam, ketika salat menghadap kiblat atau ka'bah yang berada di kota Makkah, demikian pula yang melakukan ibadah haji atau umroh umat Islam seluruh dunia berbondong-bondong ke kota suci Makkah. Lain halnya Makkah yang diungkapkan oleh salah satu anggota Komunitas Bonokeling, ternyata mengisyaratkan pada makna plesetan yang mengarah pada sesuatu yang porno berkaitan dengan alat kelamin perempuan. Makkah merupakan kepanjangan dari kata “*nek diemek mekakah*” (kalau diraba-raba jadi merekah). Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan kepada peneliti dengan bahasa Banyumasan dan nada gurauan, “*Kono wis duwe bojo urung? Saya jawab: sampun Pak. Lah nek uwis, nek arep anuan diemek-emek dadi merkakah mbok? diiringi dengan tertawa, kuwe jenenge mekkah*”. (Kamu sudah punya istri apa belum? saya jawab, sudah, Pak. Nah kalau sudah, kalau mau senggama diraba-raba jadi merekah kan? Itu namanya *Mekkah*).

Lain halnya ketika menyebut kata syariat yang berarti hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis menurut pandangan Islam Puritan. Komunitas Bonokeling dengan lidah jawanya, mereka mengatakan *sarengat*. Kata *sarengat* menurut mereka bukan berarti ketentuan-ketentuan hukum sebagaimana pandangan kaum Puritan, melainkan menunjukkan pada hal yang porno juga seperti halnya *mekkah*. *Sarengat* menunjukkan alat kelamin laki-laki, kepanjangan dari kata “*nek sare njengat*” (kalau tidur berdiri). Hal ini menunjukkan kebalikan dari kata Makkah.

11. Lawon Sebagai Suatu Kepastian dalam Upacara Kematian

Apabila salah satu anggota dari masyarakat penganut Bonokeling ada yang meninggal dunia, secara otomatis warga Bonokeling yang lain saling berdatangan untuk belasungkawa kepada keluarga yang ditinggal. Tanpa dikomando mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mesti harus dilakukan dalam rangka untuk upacara kematian, seperti ada yang membuat *tratagan*, mengambil air untuk memamadikan jenazah, membuat *bandosan*, menyiapkan kain kafan dan sebagainya. Mereka dalam upacara kematian mengenakan pakaian adat lengkap yakni baju hitam, sarung dan ikat kepala atau blangkon.

Seperti halnya masyarakat Islam pada umumnya, dalam upacara kematian jenazah akan dibungkus dengan kain kafan sebelum dimakamkan. Demikian juga dengan penganut ajaran Bonokeling. Apabila salah satu anggota keluarganya meninggal dunia jenazahnya pun akan dibungkus dengan kain kafan. Namun, kain kafan yang dimaksud adalah *lawon* yang digunakan khusus untuk

jenazah penganut ajaran Bonokeling. *Lawon* menjadi bagian dari eksistensi dalam kepercayaan masyarakat adat Bonokeling, juga menjadi salah satu media dalam upacara adat dan kematian. *Lawon* merupakan simbol kesucian karena dipercaya dapat menyempurnakan proses *murca* atau menyatunya raga yang telah mati dengan tanah. Penggunaan *lawon* saat upacara kematian berhubungan erat dengan bakti seorang anak pada orangtua. Ada lima tingkatan jasa orangtua kepada anaknya yaitu; kasih sayang, menafkahi, merawat, mendidik, dan menikahkan. Setiap lembar *lawon* yang membalut jenazah merupakan pemaknaan tiap tingkatan jasa. Jumlahnya harus ganjil, untuk jenazah laki-laki berjumlah lima lembar sedangkan untuk jenazah perempuan berjumlah tujuh lembar. Hal tersebut dibedakan karena perempuan masih harus melahirkan dan menyusui sehingga jumlah lapisan kainnya lebih banyak.

Kain *lawon* diproduksi dengan menggunakan alat pintal dan tenun tradisional di desa Pakuncen. Pembuatan *lawon* umumnya dilakukan oleh kaum perempuan diwaktu senggang dalam aktivitasnya sebagai petani. Meskipun proses pembuatan *lawon* terbilang panjang dan rumit, tapi tetap dipertahankan karena sudah menjadi tradisi turun-temurun. Untuk membuat satu kain *lawon* dibutuhkan waktu empat sampai lima hari. Bagi masyarakat adat Bonokeling, menjadi perajin kain *lawon* tidak semata-mata untuk mendapatkan keuntungan tetapi merupakan “laku hidup” untuk mengabdikan dan melestarikan tradisi leluhur dan kepercayaan Bonokeling.

Mbah Kawen (55) salah seorang warga setempat mengatakan, penggunaan kain *lawon* merupakan leluhur turun-temurun dari para leluhurnya. *Lawon* ditunen sendiri dari benang pintalan kapas angrgris atau yang lebih dikenal dengan kapas Jawa. Sebenarnya Mbah Kawen tidak mempunyai keahlian menenun kain *lawon*, melainkan hanya memintal benang dari kapas saja dengan *jantra* yaitu alat pintal tradisional. Kapas yang sudah dikumpulkan diubah menjadi untaian benang kemudian dirapikan di sebuah alat yang bernama *lawe*. Agar benang tidak mudah putus harus disekul terlebih dahulu. Disekul adalah proses merendam benang dalam bubur nasi, sedangkan untuk membuat bubur nasi dengan cara merendam nasi dengan air selama empat hari. Proses selanjutnya setelah benang disekul lalu di sikat agar benang menjadi halus dan kemudian di jemur sampai kering. Keberadaan *lawon*, tidak bisa dilepaskan dari eksistensi sistem kepercayaan kelompok adat Bonokeling, dan termasuk sebagai salah satu media dalam upacara adat khususnya kematian. Bagi mereka, *lawon* adalah harga mati untuk pembungkus jenazah dan merupakan simbol kesucian. Dengan menggunakan *lawon*, akan menyempurnakan proses *murca*, yaitu dari menyatunya raga yang telah mati dengan tanah.

Mereka percaya, bila jenazah tidak dibungkus dengan *lawon*, maka keluarga *almarhum/almarhumah* akan terkena musibah. *Lawon* dibuat dan dipakai khusus oleh komunitasnya saja. Tetapi *lawon* dapat dibawa keluar Desa Pekuncen karena dibeli atau dimiliki oleh pengikutnya yang berada di luar desa. Proses pembuatan *lawon*, sangatlah panjang dan rumit, tetapi tetap dipertahankan sebagai tradisi turun temurun. Para penenunnya tidak mengenal batas usia, tetapi biasa dikerjakan kaum perempuan. Menurut mereka, menenun termasuk dalam laku hidup, yaitu mengabdikan untuk suatu kepercayaan. Terdapat pantangan untuk para penenun *lawon*, yaitu dilarang menenun bila ada salah satu kerabatnya yang meninggal. Pembungkusan jenazah dilakukan oleh desainer khusus yang biasa disebut Pak Kayim. Dialah orang yang telah diberi wewenang secara adat. Jenazah dikenakan pakaian yang terbuat dari *lawon*, barulah kemudian dibalut seperti umumnya mengkafani.

E. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal penting berikut ini. *Pertama*, komunitas Bonokeling memiliki struktur kepemimpinan sebagai pemimpin spiritualitas dengan sebutan Kyai Kunci yang dipilih dari keturunan Bonokeling berdasarkan musyawarah di Balai Malang. *Kedua*, resistensi Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan mengacu pada beberapa pandangan unik dengan berpegang teguh pada *Kitab Turki*, mengklaim Pakuncen Ngisor sebagai kekuasaan mereka, menggunakan kalender Tahun Jawa sebagai perhitungan (kalender dengan tahun *Aboge*), memiliki tradisi *slametan*, pandangan terhadap Islam dengan situasi sekitar, menjalankan puasa sirrih, memiliki tradisi bersih kubur yang dilaksanakan pada bulan Safar, taat menjalankan perintah-Nya, membersihkan diri ketika akan beribadah, serta memiliki tempat yang suci sebagai bagian dari ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Palapa.
- Aji, Gutomo Bayu. 2001. Bukan Demokrasi, Melainkan Dominasi dan Resistensi (Catatan Perlawanan di Kaliloro) dalam Nick T. Wiratmoko, dkk (ed.) *Yang Pusat & yang Lokal, antara Dominasi, Resistensi dan Akomodasi Politik di Tingkat Lokal*. Salatiga: Pustaka Percik.
- Anderson, B. 2000. *Kuasa Kata, Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, Yogyakarta: Matabangsa.
- Baso, Ahmad. 2002. *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*. Jakarta: Desantara.

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Arief. 1993. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia" dalam *Dialog Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfidei.
- Cavallaro, David. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Danadibrata. 2006. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 1985. *The Elementary Form of The Religious Life: A Study In Religious Sociology*. Joseph Ward Swain.
- Eagleton, Terry. 1991. *Ideology; An Introduction*. London and New York.
- Erikson, Erik H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Terj. Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1983. *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1993. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, CA: Standford University Press.
- Naim, Sahibi. 1985. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Needler, Martin C. 1996. *Identity, Interest, and Ideology: An Introduction to Politics*. Westport: Praeger Publishers.
- Prince, Clay. 1998. *Strategy and Tactics: A Primer...*
- Purkhardt, Carorline. 1993. *Transforming Social Representations*, London & New York.
- Ridwan dkk. 2007. *Islam Blangkon (Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Banyumas dan Cilacap)*.
- Sudarmo, Marwin. 2009. *Sejarah Banyumas dari Masa ke Masa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Scott, James C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance Hidden Transcripts*. New Haven and London: Yale Univercity.
- _____. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah. Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Shashangka. 2014. *Damar Induk Ilmu Kejawen Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolphin.
- Subagya, Tri. 2004. *Etnografi Jawa tentang Kematian*. Yoyakarta: Kepel Press.
- Suyono, Capt. RP. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa: Kesalchan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.